

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Modal dasar pembentukan manusia yang berkualitas dimulai sejak bayi dalam kandungan disertai dengan pemberian ASI sejak usia dini, terutama pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif telah terbukti bermanfaat bagi optimalisasi imunitas, pertumbuhan, dan perkembangan bayi. WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sejak bayi lahir sampai berusia 6 bulan. Pemerintah Indonesia juga telah mengeluarkan Kepmenkes RI No.450/MENKES/IV/2004 tentang kebijakan pemberian ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan (Nurhayati, 2007).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia melalui program perbaikan gizi masyarakat, terutama pada bayi, menargetkan pada tahun 2005, 80 % wanita Indonesia sudah memberikan ASI eksklusif, namun rata-rata prevalensi pemberian ASI di Indonesia dari tahun ke tahun semakin menurun. Menurut Dinas Kesehatan kota Solo, pemberian ASI eksklusif oleh ibu di kota Solo sangat rendah. Pada tahun 2010, hanya 30% dari total 3.970 bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Menurut Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 1997 – 2007 memperlihatkan terjadinya penurunan prevalensi pemberian ASI eksklusif dari 40,2% pada

Ibu menyusui eksklusif yaitu ibu hanya memberikan ASI saja (kecuali obat, vitamin dan ASI peras) sampai bayi berusia 6 bulan (Depkes RI,2008). Pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, juga tanpa tambahan makanan padat, seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi ataupun tim mulai lahir samapai usia 6 bulan (Roeseli, 2000).

Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor sosial budaya, pengaruh susu formula, dukungan petugas kesehatan, kesehatan ibu, kesehatan bayi, status pekerjaan ibu, pengaruh kebudayaan barat, urbanisasi dan kemajuan teknologi menyebabkan pergeseran nilai sosial budaya masyarakat. Memberi ASI pada bayi dianggap tidak modern dan menempatkan ibu pada kedudukan lebih rendah dibandingkan dengan ibu golongan atas. Perkembangan industry susu formula yang pesat dengan berbagai promosi dimedia massa dapat menyebabkan adanya salah pengertian. Pemberian susu formula dianggap lebih baik daripada ASI. Pengetahuan dan sikap petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan atau dorongan tentang manfaat ASI sangat menentukan ibu untuk menyusui. Kondisi kesehatan bayi dan ibu juga sangat berpengaruh dalam pemberian ASI. Bayi sehat, tidak mengidap penyakit tertentu dan tidak mengalami kecacatan lebih mudah untuk menyusui dan sebaliknya ASI yang diproduksi jumlahnya cukup apabila kondisi kesehatan ibu baik dan konsumsi makanannya cukup dari segi kualitas dan kuantitas. Tekanan ekonomi

memaksa ibu bekerja untuk mencari penghasilan sehingga tidak mempunyai kesempatan memberikan ASI secara eksklusif. Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu juga berpengaruh dalam praktek menyusui. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu, maka semakin baik. Hal ini akan memberikan kecenderungan bagi ibu dalam bersikap dengan memberikan yang terbaik bagi bayi yaitu dengan memberikan ASI eksklusif (Arifin, 2004).

Berdasarkan fenomena yang terjadi bahwa rendahnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dan manajemen laktasi sejak masa kehamilan sampai pasca melahirkan berdampak terhadap sikap ibu yang kemudian akan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian ASI (Azwar, 2005). Sikap adalah penilaian (bisa berupa pendapat) seseorang terhadap stimulus atau objek (dalam hal ini adalah masalah kesehatan). Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek kesehatan tersebut (Notoatmodjo, 2003). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional (Azwar, 2005).

Perilaku adalah Tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah

semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang diantaranya adalah faktor predisposisi (*predidposing factors*) yaitu faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu perilaku. Faktor pendukung atau pemungkin (*enabling factors*) meliputi semua karakter lingkungan dan semua sumber daya atau fasilitas yang mendukung atau memungkinkan terjadinya suatu perilaku. Faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*) yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku antara lain tokoh masyarakat, teman atau kelompok sebaya, peraturan, undang-undang, surat keputusan dari para pejabat pemerintahan daerah atau pusat (Notoatmodjo, 2003).

Pentingnya pemberian ASI Eksklusif juga tertera dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ  
 وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى  
 الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ  
 تُسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَأَلْتُمْ مَاءَ أُمَّاتِهِمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ {233}

*“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu*

*ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”*

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, serta menyadari pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi bayi pada usia yang tepat, maka peneliti tertarik untuk mengambil fenomena tersebut untuk diteliti lebih lanjut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah yang diangkat adalah :

1. Adakah pengaruh edukasi ASI eksklusif terhadap perubahan sikap ibu pasangan usia subur di Posyandu Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja ?
2. Adakah pengaruh edukasi ASI eksklusif terhadap perubahan Tindakan ibu pasangan usia subur di Posyandu Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengkaji pengaruh edukasi ASI eksklusif terhadap sikap dan tindakan ibu pasangan usia subur di Posyandu Desa Sudagaran Kcamatan Sidareja.

### **2. Tujuan khusus**

a. Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif di Posyandu Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja.

b. Mengidentifikasi hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI

eksklusif di Posyandu Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja

- c. Mengidentifikasi hubungan antara tindakan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Posyandu Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja.
- d. Mengetahui seberapa besar hubungan antara sikap dan tindakan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Posyandu Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kita lebih memahami tentang sikap dan Tindakan pemberian ASI eksklusif pada pasangan usia subur di Posyandu Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Posyandu**

Dapat memberikan gambaran dan masukan tentang sikap dan tindakan ibu dalam pemberian ASI eksklusif sehingga dapat diupayakan kegiatan dalam peningkatan penggunaan dan pencapaian target ASI eksklusif secara lebih baik lagi.

###### **b. Bagi Peneliti**

Dapat mengembangkan wawasan peneliti dan merupakan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan melakukan penelitian.

###### **c. Bagi Peneliti lain**

Sebagai bahan acuan atau data dasar untuk melakukan penelitian

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang ASI eksklusif telah banyak dilakukan, sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang khusus membahas tentang edukasi ASI eksklusif pada ibu pasangan usia subur (PUS). Penelitian yang pernah ada atau berhubungan dengan ini sebatas pengetahuan penulis yaitu:

1. Penelitian yang terkait dengan judul pada studi ini adalah “Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Posyandu desa kayu ara kecamatan kerumutan Kabupaten Pelalawan, Propinsi Riau”, Maiki Harni, 2005.

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang pengaruh dari edukasi ASI eksklusif terhadap perubahan sikap dan tindakan ibu pasangan usia subur di Posyandu Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja.

2. Penelitian yang terkait dengan judul pada studi ini adalah “Faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kebondalem Lor Prambanan Klaten”, Pramitasari Edi Putri, 2007.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji mengenai adanya pengaruh edukasi asi eksklusif terhadap perubahan sikap dan tindakan ibu pasangan